

TRANSFORMASI NILAI PEDAGOGIS TRADISI NYADRAN SIDOARJO SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN GENERASI ALPHA

Umi Umaroh Auliyah¹, Annisa Febrianti Putri², Sita Bela³, Nuansa Bayu Segara⁴

¹Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya

²Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya

³Mahasiswa PPKn Universitas Negeri Surabaya

⁴Dosen Pendidikan IPS Universitas Negeri Surabaya

Email : ¹umi.18049@mhs.unesa.ac.id, ²annisa.19078@mhs.unesa.ac.id,

³sita.19020@mhs.unesa.ac.id, ⁴nuansasegara@unesa.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dan tidak dapat dilepaskan dari generasi alpha menyebabkan pengetahuan akan tradisi nyadran di Desa Balongdowo, Sidoarjo mulai terlupakan. Selain itu karakteristik generasi alpha yang cenderung individualis menyebabkan perlunya pananaman nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran dan menganalisis transformasi nilai dalam tradisi nyadran agar sesuai dengan pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, dimana pada penelitian ini dilakukan melalui 7 tahapan yaitu menyusun rancangan penelitian, kajian etnografi, mengolah data dan triangulasi, penarikan kesimpulan kajian etnografi, transformasi nilai hasil kajian etnografi, desain model pembelajaran, dan diseminasi. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pelaku tradisi nyadran, dan generasi alpha. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan *study literature*. Sedangkan untuk teknik analisis data dilakukan melalui tiga langkah yaitu membuat daftar kategori, membedakan tiap kategori, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahapan tradisi nyadran ditemukan nilai persatuan bangsa dan rasa syukur yang kemudian ditransformasikan ke dalam model pembelajaran VCT untuk kelas V.

Kata Kunci: Tradisi Nyadran, Nilai Persatuan dan Rasa Syukur, Model Pembelajaran VCT

ABSTRACT

The development of technology that is increasingly rapid and cannot be separated from the alpha generation causes knowledge of the nyadran tradition in Balongdowo Village, Sidoarjo to be forgotten. In addition, the characteristics of the alpha generation that tend to be individualistic have led to the need to cultivate the values contained in the nyadran tradition. For this reason, the purpose of this study is to describe the values contained in the nyadran tradition and analyze the transformation of values in the nyadran tradition to suit social studies education in elementary schools. The type of this research is qualitative with an ethnographic approach, where this research is carried out through 7 stages, namely preparing research designs, ethnographic studies, processing data and triangulation, drawing conclusions from ethnographic studies, transforming the value of ethnographic studies results, designing learning models, and dissemination. The subjects in this study were community leaders, perpetrators of the nyadran tradition, and the alpha generation. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and literature study. Meanwhile, the data analysis technique was carried out through three steps, namely making a list of categories, distinguishing each category, and drawing conclusions. The results showed that at

the stage of the nyadran tradition, the values of national unity and gratitude were found which were then transformed into a VCT learning model for class V.

Keywords: Nyadran Tradition, Value of Unity and Gratitude, VCT Learning Model

Dikirim:07-12-2021; Disetujui: 14-05-2022; Diterbitkan: 15-05-2022

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini sudah berkembang pesat teknologi dan informasi yang sering disebut revolusi industri 4.0. Adanya revolusi industri 4.0 sangat berkembang teknologi yang memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Saat ini muncul generasi baru yaitu generasi alpha yang kerap dekat teknologi dan informasi yang semakin maju dan sering diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya. Namun, generasi alpha sendiri masih belum ketergantungan dengan teknologi yang berkembang. Adapun karakteristik generasi alpha, meliputi *bossy*, dominan, suka mengatur, tidak suka berbagi, tidak mengikuti aturan, teknologi menjadi bagian dari hidup mereka, dan kemampuan berkomunikasi secara langsung berkurang (Purnama, 2018). Dengan keadaan generasi alpha yang dekat dengan teknologi dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak yang dapat dirasakan sekarang ini adalah berkurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan suatu daerah. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tentu tidak dapat dirasakan dalam kehidupan generasi alpha. Oleh karena itu, perlu untuk ditanamkan sejak dini pengenalan pada nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam budaya daerah agar generasi alpha tetap dapat melestarikan budayanya di tengah-tengah arus perkembangan zaman dengan diintegrasikannya nilai-nilai kebudayaan daerah ke dalam pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal.

Adapun kebudayaan daerah yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran bagi generasi alpha adalah tradisi nyadran. Nyadran sendiri merupakan tradisi berupa upacara labuhan yang biasanya dilaksanakan di daerah pesisir Jawa. Pada tradisi ini memiliki beberapa sebutan yaitu sedekah laut, nyadran, larung, sadranan, dan sebagainya (Ariani, 2016). Pelaksanaan tradisi nyadran di tiap daerah tentunya memiliki ciri khasnya masing-masing. Di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, tradisi nyadran dimaknai sebagai bentuk syukuran massal masyarakat desa dan sebagai penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini dilakukan di bulan Syaban. Kegiatan dari tradisi nyadran di Desa Sumogawe adalah berziarah dengan membersihkan makam leluhur, kirim doa, dan menabur bunga. Selain itu,

para peserta nyadran juga membawa berbagai macam makanan seperti tumpeng, apem, pisang raja, jajanan pasar, dan kolak (Yusof & Kastolani, 2016). Sedangkan di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, tradisi nyadran juga dimaknai sebagai penghormatan kepada leluhur dengan berziarah ke makam Sunan Kalijaga dan Sunan Geseng. Pada akhir nyadran ditutup dengan kenduri yang bertujuan untuk meminta keselamatan (Ariyanti, 2016).

Pelaksanaan tradisi nyadran tentunya mengandung nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakatnya. Seperti di Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk, tradisi nyadran mengandung nilai filosofis terkait simbol-simbol dari benda yang digunakan dalam menjalankan tradisi serta nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan antar masyarakat (Triyoso & Susilo, n.d.). Lain halnya dengan yang ada di Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Desa Balongdowo, Kecamatan Candi, tradisi nyadran dilakukan sebagai ritual keagamaan sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas hasil tangkapan kupang yang diperoleh (Rizal, 2017). Mengingat masyarakat Desa Balongdowo mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan kupang sehingga tradisi ini masih terus dilakukan secara turun temurun. Tradisi nyadran ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Balongdowo setiap setahun sekali pada bulan ruwah (kalender Jawa). Pelaksanaan tradisi nyadran sampai saat ini masih dilakukan tetapi terus mengalami perubahan, namun tetap tidak menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sebenarnya, pelaksanaan tradisi nyadran di berbagai daerah memiliki kesamaan yaitu sebagai ucapan rasa syukur dengan puncak acaranya berupa bersih desa, melakukan doa bersama, dan kenduri (Soniatin, n.d.). Akan tetapi, alur tahapan pelaksanaannya yang berbeda-beda menjadikan tradisi ini menjadi beragam. Di Balongdowo sendiri, pelaksanaan tradisi nyadran dilakukan dengan iring-iringan perahu dan diakhiri dengan peragaan pencarian kupang. Hal inilah yang membuat tradisi nyadran di Sidoarjo cukup menarik untuk dibahas lebih lanjut, terlebih pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi nyadran tentunya dapat memberikan pengetahuan kepada generasi selanjutnya terkait nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran tentunya memiliki makna dan fungsi yang dapat dimasukkan ke dalam pendidikan generasi alpha agar lebih mencintai kebudayaan lokal yang ada. Selain itu, juga dapat memberikan pemahaman terkait nilai religius kepada mereka agar mencerminkan sikap yang baik dan dapat membantu kehidupannya yang lebih baik ke depannya (Ismail, 2021). Oleh karena itu, sangat penting untuk melestarikan tradisi

nyadran dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk refleksi sosial-keagamaan bagi masyarakat. Adanya nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan kepada generasi alpha melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai luhur tersebut dapat ditemukan pada tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi nyadran. Pada pelaksanaan tradisi nyadran ini diikuti oleh semua elemen masyarakat dalam perayaan agar lebih meriah dengan mengenalkan kepada anak-anaknya tradisi tersebut. Hal tersebut, dapat dimasukkan ke dalam model pembelajaran untuk diberikan kepada generasi alpha agar lebih mengenal tradisi nyadran.

Model pembelajaran yang digunakan tentunya harus sejalan dengan kebutuhan generasi alpha dalam mempelajari nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada generasi alpha dapat menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Model ini dapat meningkatkan kesadaran generasi alpha terkait nilai kearifan lokal yang ada di Tradisi nyadran. Menurut Hall;Simon (1982) melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* ini, siswa diasah untuk memperhitungkan, menganalisis, dan menentukan keputusan yang mereka anggap terbaik dalam kejadian yang mereka temukan berlandaskan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya (Sutrisno et al., 2020). Dengan hal tersebut generasi alpha dapat semakin kritis dan kreatif dalam menentukan perilaku terhadap nilai-nilai yang ada disekitarnya untuk mereka ambil dan diaplikasikan dalam kehidupannya. Melalui model pembelajaran ini yang diterapkan pada generasi alpha untuk mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran IPS. Serta model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan inovasi pembelajaran ke generasi alpha dengan menggunakan teknologi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih sebab metode yang digunakan untuk menilai budaya dianggap oleh para ahli antropologi sebagai hal yang didasari oleh perkembangan multikulturalisme di kalangan masyarakat. Penelitian dilakukan di Desa Balongdowo selama 4 bulan dengan subjek penelitian berupa tokoh masyarakat, pelaku tradisi nyadran, dan generasi alpha. Adapun untuk tahapan penelitian dilakukan melalui 7 tahapan yaitu menyusun rancangan penelitian, kajian etnografi, mengolah data dan triangulasi, penarikan kesimpulan kajian etnografi, transformasi nilai hasil kajian etnografi, desain model pembelajaran, dan diseminasi.

Pengambilan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan *study literature*. Untuk analisis data dilakukan melalui tiga langkah yaitu (1) penyusunan daftar kategori dan menyusun daftar pertanyaan wawancara untuk diajukan kepada informan yang dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara. (2) pembedaan tiap kategori dari fenomena yang diteliti. Pada tahap ini peneliti membedakan setiap tahapan pada tradisi nyadran manakah perilaku yang menunjukkan nilai persatuan bangsa dan nilai rasa syukur. (3) penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun untuk prosedur penelitian dalam merancang desain model pembelajaran adalah dengan (1) menetapkan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam menentukan desain model pembelajaran, (2) melakukan analisis KI/KD, (3) perancangan model pembelajaran, (4) pembuatan RPP dan komponen pendukung desain model pembelajaran lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Nyadran Masyarakat Balongdowo

Istilah nyadran berkaitan dengan ritual keagamaan orang Islam di tanah Jawa. Secara umum, nyadran dinilai sebagai hasil proses asimilasi budaya yang melibatkan tiga agama yaitu Islam, Hindu, dan Buddha. Dalam agama Hindu dan Buddha, nyadran sama dengan Sharadda atau Meruwat, yaitu budaya ziarah ke makam leluhur. Kemudian digunakan oleh penyebar agama Islam di Jawa sebagai metode dakwah dengan mengubah dan mengatur waktu ziarah makam di bulan ruwah atau menjelang Bulan Ramadhan (Hartoyo, 2017).

Tradisi nyadran di wilayah Sidoarjo dilaksanakan di tiga desa yaitu Desa Balongdowo, Bluru Kidul, dan Sawohan. Ketiga desa ini melaksanakan tradisi nyadran di waktu yang berbeda akan tetapi pusat pelaksanaannya dilakukan di tempat yang sama yaitu di makam Dewi Sekardadu yang terletak di Dusun Kepetingan, Buduran. Masyarakat Desa Balongdowo dan Sawohan melaksanakan tradisi nyadran di bulan ruwah (kalender Jawa) atau menjelang bulan ramadhan, sedangkan masyarakat Bluru Kidul melaksanakan tradisi nyadran pada bulan Maulud (Al Aliyah et al., 2020). Pelaksanaan nyadran di Sidoarjo dimaksudkan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi di Dusun Kepetingan. Tradisi nyadran memiliki makna dan nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat karena pelaksanaannya yang melibatkan dua desa sehingga diperlukan kerjasama dan gotong royong demi lancarnya acara tersebut. Pelaksanaan nyadran di Desa Balongdowo dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas hasil

tangkapan kupang yang diperoleh (Rizal, 2017). Tradisi nyadran di kalangan masyarakat Balongdowo umumnya disebut sebagai kegiatan sedekah laut atau petik laut.

Oleh sebab itu, pelaksanaan tradisi nyadran masyarakat Desa Balongdowo masuk ke dalam serangkaian acara sedekah bumi. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan sekitar tanggal 12-15 bulan ruwah yang disesuaikan dengan kalender Masehi dengan ditepatkan pada hari Sabtu dan Minggu. Pemilihan hari Sabtu atau Minggu dilakukan agar masyarakat Balongdowo yang bukan berprofesi sebagai nelayan kupang dapat meluangkan waktunya mengikuti tradisi nyadran, selain itu pemilihan hari libur tersebut dikarenakan juga untuk menarik minat masyarakat sekitar Balongdowo untuk turut serta menyaksikan tradisi tersebut.

Pelaksanaan nyadran semakin tahun mengalami pergeseran aktivitas, yang awalnya tradisi ini hanya diikuti oleh para nelayan kupang Balongdowo, sekarang diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Tak jarang masyarakat sekitar Balongdowo, seperti masyarakat Balonggabus dan Kebonsari turut serta memeriahkan tradisi nyadran. Hal ini juga berpengaruh pada pelaksanaan tradisi nyadran, yang awalnya tradisi ini memiliki fungsi sebagai upacara keagamaan, juga beralih fungsi menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Banyak dari peserta nyadran yang memanfaatkan tradisi ini sebagai ajang pertunjukan dan hiburan.

Pelaksanaan tradisi nyadran dilakukan masyarakat Desa Balongdowo seminggu sebelum pelaksanaan. Dalam proses pelaksanaan tradisi nyadran, terdapat 7 tahapan yaitu persiapan, pemberangkatan, pembuangan seekor ayam (*barangan*), larung sesajen, ziarah makam Dewi Sekardadu, peragaan pencarian kupang, dan pulang. Tahapan-tahapan tersebut secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. **Tahap persiapan** merupakan segala aktifitas yang dilakukan masyarakat untuk mempersiapkan perihal tradisi nyadran. Persiapan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat seminggu sebelum pelaksanaan nyadran. Masyarakat mulai bekerjasama untuk mengecat dan menghias perahu yang akan dibawa ke makam Dewi Sekardadu. Akan tetapi, saat ini tiga hari sebelum pelaksanaan tradisi nyadran berlangsung, perahu yang akan mereka tumpangi juga dilengkapi dengan *sound system* sebagai hiburan bagi masyarakat yang menyaksikan acara tersebut. Kemudian sehari sebelum keberangkatan, pada sore harinya dilaksanakan doa bersama untuk ahli kubur dengan membuat tumpeng. Pembuatan tumpeng ini wajib dilakukan oleh mereka yang keesokan harinya mengikuti tradisi nyadran. Sedangkan untuk keesokan harinya ketika pelaksanaan

tradisi nyadran dilaksanakan, setiap perahu membawa 3-4 tumpeng untuk dibawa ke makam Dewi Sekardadu.

2. **Tahap pemberangkatan** merupakan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk menuju ke makam Dewi Sekardadu. Sebelum berangkat, biasanya perahu-perahu yang akan dipakai dikumpulkan di Jembatan Desa Balongdowo terlebih dahulu. Dalam tahapan ini, acara dibuka oleh Kepala Desa bersama Camat Candi dan Bupati Sidoarjo. Setelah itu barulah perahu-perahu tersebut melaju ke makam Dewi Sekardadu.
3. **Tahap pembuangan seekor ayam (*barangan*)**. Pada saat rombongan pelaku tradisi nyadran sampai di pertigaan kali anak yang berada di daerah Kedungpelok, yang merupakan wilayah pusaran air, dilakukan tahapan pembuangan seekor ayam (*barangan*). Hal ini dilakukan ketika dalam perahu tersebut terdapat anak kecil dan peserta yang belum pernah mengikuti tradisi nyadran maka wajib hukumnya untuk melepas ayam. Ini bertujuan untuk menjaga keselamatan mereka agar tidak diganggu oleh makhluk halus dan diselamatkan dari berbagai musibah.
4. **Tahap larung sesajen** merupakan aktifitas melarungkan tumpeng atau sesaji yang ditaruh di atas debog pisang (pohon pisang) berbentuk persegi. Akan tetapi saat ini pelaksanaan larung sesaji ini terkadang tidak dilaksanakan karena tumpeng yang dibawa digunakan untuk kenduri di makam Dewi Sekardadu.
5. **Tahap Ziarah Makam Dewi Sekardadu**. Tahapan ini dianggap dapat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan duniawi masyarakat Desa Balongdowo. Pada saat ziarah makam, masyarakat melakukan do'a bersama dengan membacakan Surat Yasin dan Tahlil yang dipimpin oleh juru kunci maupun tokoh agama dari Desa Balongdowo sendiri. Bunga-bunga yang dibawa tadi diletakkan di atas pusara Dewi Sekardadu. Hal ini sebagai simbol bahwa makam tersebut baru dikunjungi oleh orang lain. Sedangkan tumpeng yang dibawa dari Balongdowo dikenduri secara bersama-sama.
6. **Tahapan Peragaan Pencarian Kupang**. Setelah selesai berziarah, rombongan kembali melakukan perjalanan ke laut lepas. Pada tahapan ini nelayan kupang melakukan peragaan pencarian kupang. Saat ini, tahapan ini juga diselingi hiburan berupa karaoke dari peserta nyadran yang kebanyakan adalah anak muda.
7. **Pulang**. Setelah semua tahapan dilakukan, maka rombongan nyadran kembali pulang ke Desa Balongdowo. Acara puncak pada tradisi nyadran dilakukan pada malam

harinya yang dilaksanakan di Balai Desa Balongdowo dengan mengadakan pesta rakyat berupa seni pertunjukan wayang ataupun ludruk.

Namun, akibat pandemi COVID-19 yang terjadi 2 tahun terakhir ini, pelaksanaan tradisi nyadran dilakukan secara sederhana. Tradisi nyadran hanya dilakukan oleh pemerintah desa Balongdowo beserta jajaran pimpinan daerah Sidoarjo dengan membawa 2-3 perahu yang memuat tumpeng di dalamnya untuk dibawa ke makam Dewi Sekardadu.

Nilai Tradisi Nyadran Desa Balongdowo

Dari pelaksanaan tradisi nyadran dapat diketahui bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai yang tinggi bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai persatuan bangsa dan nilai rasa syukur. Nilai persatuan Indonesia merupakan suatu nilai yang memandang tidak adanya perbedaan-perbedaan antara asal usulnya, keturunannya, sukunya, daerahnya, adat istiadatnya, kepercayaannya, agamanya, kebudayaannya, dan beraneka ragam yang dimiliki oleh Indonesia. Dengan kata lain persatuan dapat diartikan sebagai bersatunya berbagai macam corak yang beragam ke dalam suatu kebulatan yang utuh. Persatuan Indonesia termuat dalam sila ketiga pancasila sehingga menyebabkan nilai persatuan tidak dapat lepas dari keempat sila pancasila lainnya karena memiliki satu kesatuan yang utuh (Palupi, 2019). Nilai persatuan bangsa dalam tradisi nyadran diwujudkan dalam beberapa bentuk nilai. Berikut ini dipaparkan nilai-nilai persatuan bangsa yang dapat diambil dari tradisi nyadran.

1. Nilai kekeluargaan dan kerukunan. Nilai kekeluargaan dan kerukunan tercermin ketika para rombongan nyadran bersama-sama berangkat menuju ke makam Dewi Sekardadu. Selain itu, peserta tradisi nyadran yang terdiri dari berbagai macam golongan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa juga menunjukkan nilai kekeluargaan dan kerukunan karena mereka tidak membatasi siapa saja yang ingin mengikuti tradisi tersebut. Kegiatan lain yang dapat menunjukkan sikap kekeluargaan dan kerukunan juga dapat dilihat ketika secara bersama-sama melakukan kenduri, baik pada saat sehari sebelum pemberangkatan maupun pada saat di makam Dewi Sekardadu. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Pak Mahmud yang mengatakan bahwa:

“Waktu nyadran itu yang punya perahu ya bawa itu perahu, kadang satu perahu diisi sekeluarga, kadang ada yang sewa perahu dari orang lain terus dinaiki orang-orang, nanti iuran berapaaan gitu mbak. Satu perahu ini ya bisa muat banyak, kira-kira 20-30 orang muat itu perahunya. Mau berangkat ke makam ya kumpul dulu di Jembatan,

nanti berangkatnya bareng-bareng, nggak bisa kalau sendiri-sendiri. Kan nanti ada sambutan dulu dari Pak Bupati sama Kades”.

2.Nilai gotong royong dan kerjasama. Nilai gotong royong dan kerjasama tercermin pada saat masyarakat menyiapkan pelaksanaan nyadran, mulai dari menghias perahu, pemasangan *sound system*, hingga menyiapkan tumpeng untuk dibawa ke makam. Hal ini didukung data hasil wawancara dengan Ibu Kasiadah yang menyatakan:

“Kalau mau nyadran itu orang-orang sudah sibuk mbak, seminggu sebelumnya sudah ngecat sama ngehias perahu-perahu itu. Nanti kalau kurang tiga hari ya pasang sound system, di cek sudah ngebass apa belum itu suaranya. Terus nanti sehari sebelum berangkat, ibu-ibunya masak tumpeng buat dibawa ke makam itu”.

3.Nilai musyawarah yang tercermin pada saat masyarakat Balongdowo menentukan kapan dilaksanakannya tradisi nyadran berdasarkan kalender Masehi. Tanpa adanya musyawarah dari warga, tentunya pelaksanaan tradisi nyadran tidak akan berjalan dengan lancar. Ini didukung data dari hasil wawancara dengan Ibu Sugiyono, beliau memaparkan:

“Pelaksanaan nyadran ya adanya kalau bulan ruwah mbak, tanggal 14 kalau nggak 15 ruwah itu berangkat nyadran. Tapi harinya ini biasanya diambil hari Sabtu atau Minggu. Biar banyak yang ikut nyadran, warga desa sebelah ya biar bisa lihat nyadran di Balongdowo. Biasanya ini kelompok nelayan sama RT RW diskusi sama Kades di Balai Desa sana, enaknye nanti berangkat tanggal berapa, hari apa. Sama lihat kondisi airnya juga sih mbak, kalau surut ya berangkat hari itu”.

4.Nilai toleransi. Pelaksanaan tradisi nyadran yang tidak hanya diikuti oleh masyarakat desa Balongdowo saja, tetapi juga diikuti oleh warga desa Balonggabus dan Kebonsari, menunjukkan bahwa nilai toleransi dijunjung tinggi karena meskipun mereka berasal dari desa yang berbeda tetapi masih dapat diterima dengan baik untuk mengikuti pelaksanaan nyadran. Hal ini sesuai dengan pemaparan Bapak Abdul yang mengatakan:

“Kalau sudah waktunya nyadran ini ramai mbak orang-orang kumpul di Jembatan. Yang ikut banyak, nggak cuma nelayan aja. Warga desa yang pengen ikut ya ikut, malah biasanya orang-orang dari Balonggabus sama Kebonsari itu pada datang kesini ikut nyadran. Yang ikut ya kebanyakan anak-anak muda kalau dari dua desa itu”.

5.Nilai disiplin. Nilai terakhir yang dapat diambil dari pelaksanaan nyadran yaitu disiplin. Melalui pelaksanaan tradisi nyadran yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 12-

15 bulan ruwah, secara tidak langsung menunjukkan bahwa pelaksanaan tersebut dilaksanakan secara disiplin. Selain itu, nilai ini juga tercermin pada tahapan pemberangkatan. Para rombongan nyadran sebelum berangkat ke makam Dewi Sekardadu, terlebih dahulu berkumpul di Jembatan desa Balongdowo untuk mengikuti serangkaian acara pembukaan nyadran. Hal ini didukung oleh data dari hasil wawancara dengan Pak Maliki yang menyatakan:

“Sebelum berangkat ke makam itu biasanya ada hiburan dulu, anak-anak TK itu main drum band, jalan dari Balai Desa ke Jembatan situ. Terus yang ikut nyadran ini ya kumpulnya di Jembatan, itu nanti jam 8 atau jam 9 dimulai acaranya, Bupati sama Kepala Desa sambutan dulu, baru nanti kalau sudah selesai perahu-perahunya berangkat ke makam. Tapi karena ini 2 tahun ada corona, yang berangkat cuma perwakilan dari kelompok nelayan, Pak Kades sama jajarannya”.

Nilai lain yang terkandung dalam tradisi nyadran adalah nilai rasa syukur. Bersyukur merupakan perasaan berterimakasih dan bahagia sebagai respon atas suatu pemberian, entah pemberian tersebut merupakan keuntungan yang nyata dari orang tertentu ataupun momen kedamaian yang diperoleh dari keindahan alamiah (Listiyandini et al., 2017). Bersyukur dapat mengubah cara pandang seseorang dalam kehidupan dan membuat seseorang memaknai kehidupan sebagai suatu hal yang positif. Seseorang yang bersyukur memiliki control yang lebih tinggi terhadap lingkungannya, mereka akan memiliki pemikiran yang positif ketika menghadapi suatu keadaan yang tidak menguntungkannya sehingga ia dapat menemukan teknik pemecahan masalah yang terbaik dengan menginterpretasikan pengalaman dengan sudut pandang yang berbeda dalam memecahkan masalah tersebut.

Seperti yang telah diketahui pada umumnya, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, mereka menyadari bahwa mereka memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan dan dedikasi kepadanya. Salah satu bentuk persembahan adalah melalui praktik syukur. Syukur merupakan bentuk ucapan terimakasih kepada Tuhan untuk semua hadiah yang telah diberikan setiap saat. Tradisi nyadran merupakan bentuk perwujudan rasa syukur orang Jawa kepada Tuhan yang Maha Kaya. Selama pelaksanaan nyadran, orang berbondong-bondong untuk menyumbangkan makanan atau jajanan. Pendekatan ini tidak kompulsif. Orang secara sukarela menyumbang kepada orang lain (Habibi, 2017).

Nilai rasa syukur yang dapat diambil dari pelaksanaan tradisi nyadran Balongdowo adalah sebagai berikut.

1. Selalu mensyukuri hasil yang telah diperoleh dengan cara berbagi kepada sesama.

Ini ditunjukkan ketika masyarakat membuat tumpeng untuk dibawa ke mushola dan ke makam. Selain itu, tumpeng yang dibawa ke makam Dewi Sekardadu nantinya sebagian dikenduri dan sebagian lagi diberikan ke masyarakat di sekitar makam dengan tujuan untuk berbagi dengan sesama. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Juru Kunci Makam Dewi Sekardadu saat peneliti melakukan observasi secara langsung ke Sawohan, beliau mengatakan:

“Nyadran itu tradisinya nelayan kupang Balongdowo, niatnya untuk nyelameti kupang-kupang itu biar tangkapannya banyak. Pusatnya nyadran ya di makam Ibu Sekardadu ini, kegiatannya waktu nyadran disini ya baca tahlil, kirim doa terus tumpengan. Itu biasanya kan orang-orang bawa 3 sampai 4 tumpeng tiap perahunya nanti dikenduri bersama-sama di makam. Nanti sebagian tumpengnya juga diberikan kepada masyarakat sekitar sini tujuannya ya untuk shodaqoh mereka”.

2. Pelaksanaan nyadran bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki melimpah.

Rezeki ini bisa berupa tangkapan hasil laut yang melimpah. Masyarakat percaya bahwa setelah melakukan nyadran, rezeki yang mereka peroleh menjadi lebih banyak dan hasil tangkapan kupang lebih melimpah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Pak Mahmud yang menyatakan:

“Kupang ini kan dianggap ghaib mbak, kalau belum diadakan nyadran itu hasil tangkapan kupangnya memang ada tapi tidak banyak, kalau sudah diadakan nyadran ini langsung perolehan kupangnya melimpah”.

Transformasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Melalui Pembelajaran IPS Generasi Alpha

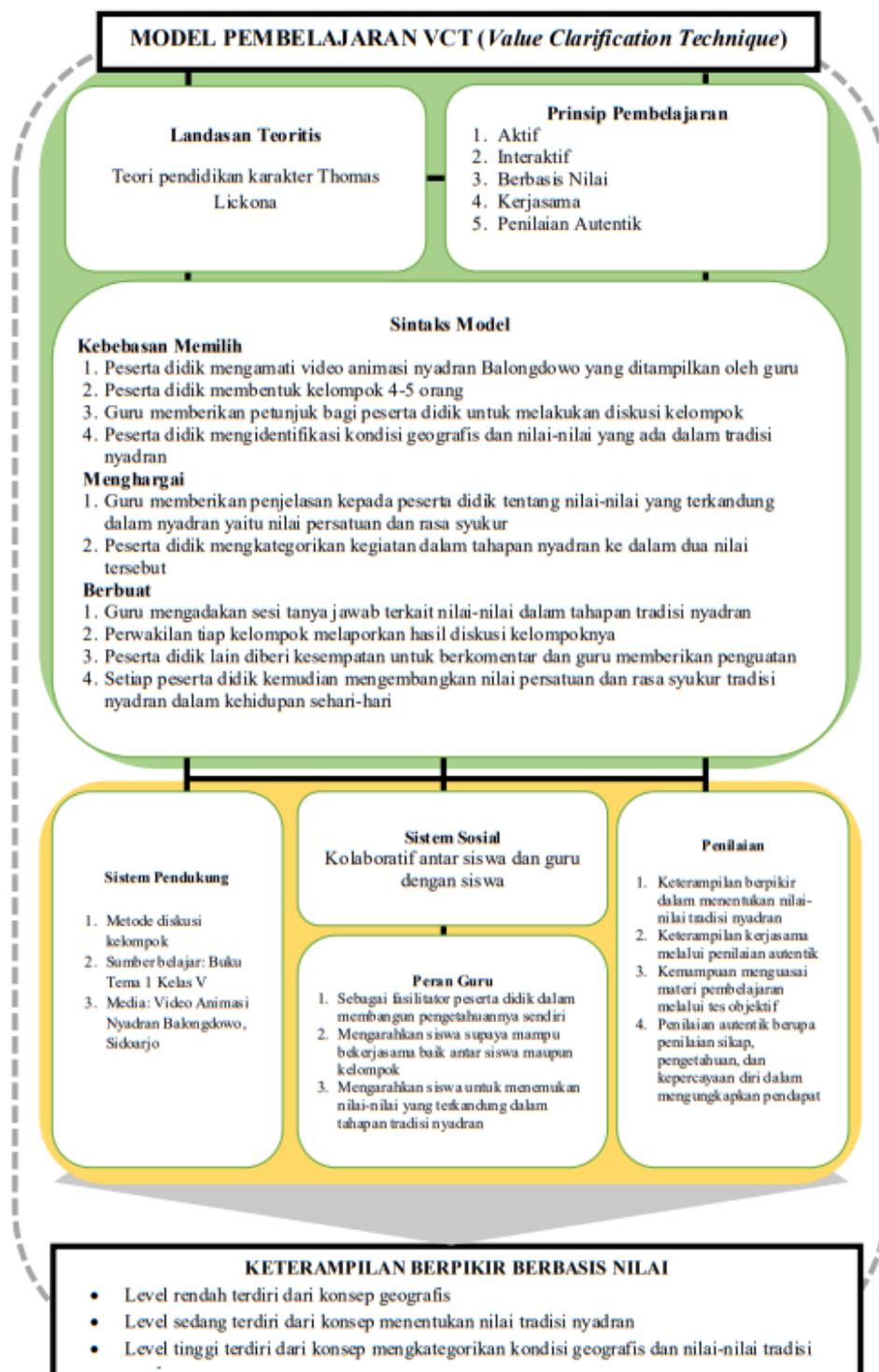
Berdasarkan uraian di atas, tradisi nyadran memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, hal ini perlu ditransformasikan dalam pendidikan, terutama pada generasi alpha. Untuk mewujudkan transformasi pedagogis tersebut, penelitian ini diwujudkan dalam pembuatan desain model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis analisis nilai. Penggunaan model pembelajaran ini sesuai dengan KD 3.1 kelas V tingkat Sekolah Dasar yang berbunyi “mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi”. Pemilihan KD tersebut

sesuai dengan materi yang diangkat yaitu mengenai tradisi nyadran beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena pada KD tersebut berkaitan dengan kondisi geografis Indonesia yang dapat mempengaruhi kondisi sosial dan budaya masyarakat, sedangkan tradisi nyadran Balongdowo sendiri merupakan contoh tradisi khas wilayah maritim Indonesia. Adapun untuk langkah-langkah pengimplementasian model pembelajaran VCT berbasis analisis nilai dapat dilihat pada bagan skema di bawah ini.

Berdasarkan bagan di bawah, langkah-langkah untuk mengimplementasikan model VCT dilakukan melalui 3 langkah, dimulai dari kebebasan memilih, menghargai, dan berbuat. (1) Pada langkah kebebasan memilih, peserta didik terlebih dahulu dibagi menjadi kelompok kemudian diberikan video animasi nyadran Balongdowo. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk berdiskusi dengan kelompoknya guna mengidentifikasi kondisi geografis desa Balongdowo dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran. (2) Pada langkah menghargai, peserta didik sembari menonton video animasi nyadran, guru turut menjelaskan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi nyadran, salah satunya yaitu nilai persatuan bangsa dan nilai rasa syukur. Tak hanya itu, guru juga memberikan beberapa contoh pada tahapan nyadran yang mengandung nilai-nilai tersebut. Dari penjelasan yang disampaikan oleh guru, peserta didik juga diarahkan untuk dapat mengkategorikan kegiatan dalam tahapan tradisi nyadran ke dalam dua nilai yang telah disebutkan. (3) Langkah terakhir yaitu berbuat. Setelah peserta didik mendiskusikan dan mengkategorikan nilai-nilai tersebut, perwakilan dari setiap kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain berhak menyanggah ataupun berkomentar dari hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Terakhir, guru memberikan penguatan kepada peserta didik berkaitan nilai persatuan bangsa dan rasa syukur agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pada model pembelajaran VCT analisis nilai tradisi nyadran ini, peran guru hanya sebagai fasilitator peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Maksudnya adalah peserta didik dalam memahami konsep nilai tradisi nyadran tersebut tidak terlepas dari adanya hubungan dengan kondisi geografis wilayah tersebut. Guru sebagai fasilitator juga mengarahkan peserta didik agar mampu bekerjasama dalam menemukan nilai. Selama pembelajaran berlangsung, guru juga mengawasi perilaku peserta didik untuk mengetahui. Selain itu, dari awal hingga akhir pembelajaran, guru juga mengawasi perilaku peserta didik untuk dilakukan penilaian, baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan

demikian, adanya model pembelajaran VCT analisis nilai tradisi nyadran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik yang berbasis nilai. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpikir peserta didik yang dapat menguasai konsep mengidentifikasi kondisi geografis suatu wilayah dan mengkategorikan nilai-nilai yang ada dalam tradisi nyadran.



Gambar 1. Skema Model Pembelajaran VCT

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi nyadran mengandung nilai persatuan bangsa dan rasa syukur. Nilai persatuan bangsa yang ditunjukkan dalam tahapan tradisi nyadran diantaranya yaitu nilai kekeluargaan dan kerukunan yang tercermin ketika para rombongan nyadran bersama-sama berangkat menuju ke makam Dewi Sekardadu, nilai gotong royong dan kerjasama yang ditunjukkan ketika masyarakat menghias perahu, nilai musyawarah yang tercermin ketika masyarakat Balongdowo menentukan kapan dilaksanakannya tradisi nyadran berdasarkan kalender Masehi, nilai toleransi yang terlihat pada saat pelaksanaan nyadran diikuti oleh masyarakat dari desa lain, dan nilai disiplin yang ditunjukkan ketika para rombongan nyadran sebelum berangkat ke makam terlebih dahulu berkumpul di jembatan Balongdowo. Sedangkan untuk nilai rasa syukur diwujudkan dengan mensyukuri hasil yang telah diperoleh dengan berbagi kepada sesama dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rezeki yang melimpah. Nilai-nilai yang ada tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam model pembelajaran VCT berbasis analisis nilai untuk kelas V tingkat Sekolah Dasar pada KD 3.1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna karena hanya sampai pada perancangan model pembelajaran VCT saja dan perlu adanya tindak lanjut untuk menerapkan desain model pembelajaran tersebut. Untuk itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengimplementasikan model tersebut kepada peserta didik kelas V.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aliyah, A., Abadi, T. W., & Dharma, F. A. (2020). Rite Communication in The Nyadran Tradition in Sidoarjo. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 22–27. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.796>
- Ariani, S. (2016). *Lakon Wayang Kulit Banjaran Prabu Watu Gunung Dalam Tradisi Nyadran (Analisis Struktur dan Fungsi Bagi Masyarakat Desa Balongdowo, Sidoarjo)*.
- Ariyanti, J. (2016). Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 08(03), 67–77. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/3040/2877>
- Habibi, R. (2017). *Pendidikan Nilai Dan Karakter Dalam Tradisi Sadranan*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. <https://iain-surakarta.ac.id/pendidikan-nilai-dan-karakter-dalam->

tradisi-sadranan/

- Hartoyo. (2017). The Study of the Social Realities of the Nyadran Tradition Among Fishing Communities. *Nternational Journal of Information Research and Review*, 04(04), 3994–4000.
- Ismail. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nyadran Mbah Sutononggo Desa Ngreco Kabupaten Pacitan. *Jurnal Ilmiah “Kreatif,”* 19(1), 71–81.
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2017). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473. <https://doi.org/10.24854/jpu22015-41>
- Palupi, N. T. (2019). *Model Sosialisasi Nilai-Nilai Persatuan Indonesia Dengan Menggunakan Strategi Mind Mapping Kombinasi Role Playing Pada Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah Cabang Kertasura Daerah Sukoharjo Tahun 2019*.
- Purnama, S. (2018). Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education: Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1, 439–502. https://www.academia.edu/download/57365843/Pengasuhan_Digital_48_Sigit_Purnama_493-502.pdf%0Ahttp://conference.staialhikmahtuban.ac.id/index.php/ah-piece
- Rizal, A. (2017). Event Marketing Nyadran Dalam Meningkatkan Kunjungan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA*, 162–165.
- Soniatin, Y. (n.d.). Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *Humanis*, 13(2), 193–199.
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 718–729. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i1.836>
- Triyoso, J. D., & Susilo, Y. (n.d.). *Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)* (Issue 1).
- Yusof, A., & Kastolani. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi*, 4(1), 51–74.